

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, transformasi teknologi merupakan salah satu hal penting dalam sektor kehidupan, termasuk dalam perikanan. Desa Hutnamora, terletak di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir sudah mengalami transformasi, salah satunya penggunaan *hole* (dayung) berubah menjadi mesin. Hal ini dapat dikatakan bahwa, pada awalnya nelayan menggunakan *hole* (dayung) untuk berlayar (menangkap ikan) di Danau Toba. Pada saat ini sudah menggunakan mesin, sehingga dapat dikatakan sudah mengalami transformasi.

Para nelayan Desa Hutnamora, dalam proses penangkapan ikan menggunakan alat tangkap tradisional, seperti *doton* (jaring) dan bubu. Penggunaan alat ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Alat transportasi yang digunakan nelayan masih tradisional, yaitu perahu tradisional. Oleh karena itu, para nelayan dikenal sebagai nelayan tradisional. Nelayan tradisional merupakan individu atau sekelompok orang yang pada proses penangkapan ikan menggunakan alat yang sederhana.

Nelayan dalam kehidupan sehari-harinya mencari ikan di Danau Toba dengan cara menjaring ikan. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba menyebut proses menjaring ikan dengan istilah *mardoton*. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, proses *mardoton* (menjaring ikan) diawali dengan menyiapkan jaring. Kemudian sebagai alat transportasi untuk menjelajahi Danau Toba, menggunakan *solu* (perahu). Selanjutnya nelayan akan memulai dengan

mendayung perahu ke tempat yang layak untuk menebarkan *doton* (jaring). Setelah *doton* (jaring) terpasang, nelayan akan kembali ke rumah, dan menunggu kurang lebih lima (5) hingga delapan (8) jam. Setelah waktu yang cukup, para nelayan akan kembali ke Danau Toba untuk mengambil hasil tangkapan.

Selain itu, ada juga nelayan yang lebih memilih untuk menunggu di atas *solu* (perahu) hingga ada ikan yang diperoleh dalam jaring. Para nelayan Desa Hutnamora menggunakan perahu tradisional sebagai alat transportasi dalam menangkap ikan di Danau Toba. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Hutnamora menyebut perahu dengan nama “*solu*”. *Solu* (perahu) bukan hanya sebagai sekadar sarana untuk menangkap ikan, tetapi juga sebagai simbol dari kearifan lokal. *Solu* adalah perahu yang digunakan masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berlayar, mencari nafkah hingga kegiatan yang membutuhkan transportasi sebagai angkutan penyeberangan (Simamora & Sinulingga, 2023: 149). *Solu* (perahu) terbuat dari jenis kayu yang kuat, mudah terapung, tidak mudah pecah, tidak berongga, dan mudah dibentuk. Para nelayan Desa Hutnamora biasanya membeli *solu* (perahu) dari tukang perahu, mahir dalam membuat *solu* (perahu) tradisional atau *solu* (perahu) mesin. Tukang tersebut memiliki keahlian khusus dalam merancang dan membuat *solu* (perahu) sesuai dengan kebutuhan nelayan di Desa Hutnamora.

Solu (perahu) tidak dapat berlayar sendiri tanpa bantuan alat yang mendukung. Pada awalnya, *solu* (perahu) didampingi oleh dayung, yang merupakan alat penting dalam navigasi perahu. *Hole* (dayung) ini terbuat dari kayu yang dibentuk panjang, ujung rata, dan melebar. Alat ini berguna untuk memudahkan

nelayan menggerakkan *solu* (perahu) ke tengah danau. *Solu* (perahu) dengan menggunakan *hole* (dayung) digunakan untuk mencari ikan, dengan cara sepenuhnya pada tenaga manusia. Penggunaan *hole* (dayung) ini memerlukan ketahanan fisik yang kuat.

Seiring dengan berjalan waktu, para nelayan Desa Hutnamora sudah mulai menerima dan mengadopsi perubahan teknologi. Salah satu inovasi yang kelihatan adalah penggunaan mesin pada *solu* (perahu). Penggunaan mesin dalam *solu* (perahu) bertujuan untuk menggerakkan *solu* (perahu) agar lebih cepat dan efisien. Maka dari itu, penggunaan mesin memungkinkan nelayan untuk menjelajahi Danau Toba dalam waktu lebih singkat.

Solu (perahu) mesin menawarkan berbagai keuntungan, yang sebelumnya tidak dapat diperoleh dari *solu* (perahu) dengan menggunakan *hole* (dayung). Penggunaan mesin pada *solu* (perahu) dapat meningkatkan produktivitas nelayan Desa Hutnamora. Para nelayan Desa Hutnamora tetap menjaga kearifan lokal, dengan tetap menggunakan metode penangkapan yang ramah lingkungan. Kombinasi alat teknologi modern dengan alat tradisional, memungkinkan nelayan Desa Hutnamora dapat berkembang, dan tetap menjaga warisan budaya.

Unsur-unsur kebudayaan merupakan kebudayaan universal. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di dunia. Koentjaraningrat mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian dan ekonomi, sistem religi, dan kesenian (Adib dkk, 2022: 58).

Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan adalah sistem peralatan hidup dan teknologi (Latifah, Wahyuni, & Setiawan, 2024). Manusia dalam mempertahankan kehidupannya berusaha membuat peralatan atau benda yang dibutuhkan. Sama hal dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penggunaan *solu* (perahu) mesin menjadi salah satu aspek dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam sektor kehidupan nelayan. *Solu* (perahu) mesin sebagai hasil perkembangan teknologi, dapat mengubah cara nelayan dalam berinteraksi dengan lingkungan, selain untuk memenuhi kehidupan. *Solu* (perahu) mesin, menunjukkan betapa penting inovasi dalam kebudayaan manusia, yang terus berkembang seiring dengan berjalan waktu.

Setiap unsur-unsur kebudayaan dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan antara lain adalah ide, aktivitas, dan artefak (Adib dkk, 2022: 52). Pada konteks penelitian ini, penggunaan mesin termasuk bidang artefak (alat mesin). Selain itu, penelitian ini juga termasuk pada bidang aktivitas. Artinya, penggunaan alat pada saat mencari ikan, para nelayan tidak lagi membutuhkan waktu lama. Pada penelitian ini, alat yang digunakan nelayan seperti, *solu* (perahu) mesin, jaring dan alat lainnya menjadi bagian artefak. Penelitian ini mencakup analisis terhadap artefak, untuk memahami nilai-nilai budaya dan bagaimana nelayan beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Melihat fenomena yang ada di Desa Hutnamora, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti transformasi penggunaan *solu* (perahu) dari yang sebelumnya menggunakan *hole* (dayung), kini sudah menggunakan alat teknologi yaitu dengan mesin. Penelitian ini menggali informasi berupa faktor-faktor yang

melatarbelakangi nelayan bertransformasi, dampak penggunaan *solu* (perahu) mesin terhadap kehidupan nelayan di Desa Hutnamora, dan pandangan nelayan terhadap kekurangan dan kelebihan penggunaan *hole* (dayung) dan mesin pada *solu* (perahu).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi nelayan di Desa Hutnamora bertransformasi dari menggunakan *hole* (dayung) ke mesin?
2. Bagaimana dampak penggunaan *solu* (perahu) mesin pada kehidupan nelayan Desa Hutnamora?
3. Bagaimana pandangan nelayan di Desa Hutnamora tentang kelebihan dan kekurangan penggunaan *hole* (dayung) dan penggunaan mesin pada *solu* (perahu)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi nelayan di Desa Hutnamora bertransformasi menggunakan *hole* (dayung) ke mesin, termasuk mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi nelayan ketika menggunakan *hole* (dayung).
2. Untuk menganalisis dampak dari penggunaan *solu* (perahu) mesin pada kehidupan nelayan Desa Hutnamora.

3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan *hole* (dayung) dan penggunaan mesin, termasuk pandangan nelayan tentang kelebihan dan kekurangan penggunaan *hole* (dayung) dan penggunaan mesin pada *solu* (perahu)

1.4 Manfaat

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi kajian Antropologi Pembangunan guna memperkaya pemahaman terkait teknologi modern, seperti *solu* (perahu) mesin dapat menciptakan perubahan pola kerja dan produksi hasil perikanan sehingga mendukung teori pembangunan berbasis kebutuhan lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi nelayan terkait keuntungan dan efisiensi penggunaan *solu* (perahu) mesin, sehingga nelayan dapat membuat keputusan yang tepat terkait metode transportasi yang digunakan dalam menangkap ikan.
2. Penelitian ini memberikan kesadaran tentang kelebihan dan kekurangan penggunaan *hole* (dayung) atau mesin.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah atau lembaga terkait dalam memberikan kebijakan yang mendukung kesejahteraan nelayan tradisional, termasuk bantuan teknologi.